Indonesia Berdaya, 8(1) 2026: 43-62
https://doi.org/10.47679/ib.20261664

P-ISSN 2502-4825
E-ISSN 2502-9495

Strengthening Digital Literacy among Residents of Nyamplungan Urban Village through Education and Assistance in the AI Era

Penguatan Literasi Digital bagi Warga Kelurahan Nyamplungan melalui Penyuluhan dan Pendampingan di Era AI

Dion Satrio Nugroho[1,*] Rizqi Putri Nourma Budiarti[2], Novalina Arifianti[3], Ibnu Wildan Syafrizal[4], Ayu Putri Gianti[5]

Published online: 24 November 2026

ABSTRACT

The development of digital technology and artificial intelligence (AI) offers various conveniences to society. However, it also requires individuals to develop the ability to understand, evaluate, and use technology critically, safely, and responsibly. This community service program aimed to strengthen digital literacy among residents of Nyamplungan Urban Village through educational activities and assistance, while evaluating changes in participants' understanding following the program. The program involved 50 participants and was implemented through several stages, including a pretest, educational sessions, practical activities and discussions, assistance, and a posttest. The materials covered digital literacy, responsible technology use, digital security and privacy, and an introduction to AI in everyday life. The pretest results indicated that participants' initial level of digital literacy was relatively low. Following the educational sessions and assistance, the evaluation results showed a 50% improvement in digital literacy compared to the initial assessment. These findings suggest that educational activities combined with practical assistance can help improve public understanding of digital technology use. However, the rapid development of technology and AI means that efforts to improve digital competencies cannot be limited to a single activity. Therefore, continuous assistance is necessary to maintain and update the skills acquired in accordance with technological developments. This program also contributes to strengthening quality education by enhancing the community's capacity to navigate digital transformation.

Keywords: artificial intelligence; digital literacy; community assistance; quality education; technology.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dan *artificial intelligence* (AI) memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat, tetapi juga menuntut kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan teknologi secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi digital warga Kelurahan Nyamplungan melalui penyuluhan dan pendampingan serta mengevaluasi perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan. Program melibatkan 50 peserta dan dilaksanakan melalui tahapan pretest, penyuluhan, praktik dan diskusi, pendampingan, serta posttest. Materi kegiatan mencakup pemahaman literasi digital, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, keamanan dan privasi digital, serta pengenalan AI dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta masih relatif rendah. Setelah mengikuti penyuluhan dan pendampingan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan literasi digital sebesar 50% dibandingkan kondisi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang disertai pendampingan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital. Namun, perkembangan teknologi dan AI yang berlangsung cepat membuat peningkatan kemampuan digital tidak dapat berhenti pada satu kali kegiatan. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan diperlukan agar kemampuan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan diperbarui sesuai perkembangan teknologi. Kegiatan ini sekaligus mendukung penguatan pendidikan berkualitas melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi transformasi digital.

Keywords: *artificial intelligence*; literasi digital; pendampingan masyarakat; *quality education*; teknologi

[1*-5] Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur

*) *corresponding author*

Dion Satrio Nugroho
Email: dion.satrio.mbis@unusa.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, mulai dari cara berkomunikasi, memperoleh informasi, melakukan transaksi, hingga mengakses layanan publik. Telepon pintar, media sosial, dan berbagai aplikasi berbasis internet kini digunakan dalam aktivitas sehari-hari oleh masyarakat dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Namun, meningkatnya penggunaan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk memanfaatkannya secara kritis dan aman. Seseorang dapat terbiasa menggunakan aplikasi komunikasi atau media sosial, tetapi belum tentu mampu membedakan informasi yang dapat dipercaya, mengenali penipuan digital, atau memahami risiko penyebaran data pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Persoalan literasi digital memiliki kaitan dengan kesenjangan kemampuan masyarakat dalam memperoleh manfaat dari perkembangan teknologi. Helsper (2021) menjelaskan bahwa ketimpangan digital tidak hanya disebabkan oleh perbedaan akses terhadap internet dan perangkat teknologi, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan, pola penggunaan, dan kondisi sosial yang memengaruhi manfaat penggunaan teknologi. Dalam konteks Indonesia, hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024 menunjukkan nilai nasional sebesar 43,34, dengan skor pilar keterampilan digital sebesar 58,25 (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Komunikasi dan Informatika [BPSDM Kominfo], 2024). Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya penguatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi transformasi digital. Upaya peningkatan literasi digital karena itu perlu menjangkau masyarakat umum, termasuk kelompok warga yang menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tantangan literasi digital semakin berkembang dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Berbagai aplikasi berbasis AI memungkinkan pengguna memperoleh jawaban, menyusun teks, menghasilkan gambar, dan mencari alternatif penyelesaian masalah melalui perintah sederhana. Kemudahan tersebut membuka peluang pemanfaatan teknologi bagi masyarakat tanpa harus memiliki pengetahuan teknis yang mendalam. Akan tetapi, hasil yang dihasilkan AI tidak selalu akurat dan dapat memuat informasi yang keliru atau menyesatkan. Pengguna juga perlu memahami risiko ketika memasukkan data pribadi ke dalam aplikasi berbasis AI. Oleh karena itu, pengenalan teknologi AI kepada masyarakat perlu disertai dengan pemahaman mengenai keterbatasan sistem, pemeriksaan informasi, serta tanggung jawab dalam penggunaannya.

Long dan Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu mengevaluasi teknologi AI secara kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan AI, serta memanfaatkannya dalam berbagai aktivitas. Pemahaman ini menempatkan pengguna sebagai pihak yang tetap memiliki tanggung jawab untuk menilai keluaran teknologi. Selanjutnya, Almatrafi et al. (2024), melalui tinjauan sistematis terhadap 47 publikasi, mengidentifikasi enam dimensi utama literasi AI, yaitu mengenali keberadaan AI, mengetahui dan memahami cara kerjanya, menggunakan dan menerapkannya, mengevaluasi hasil, menciptakan sesuatu dengan bantuan AI, serta mempertimbangkan aspek etika. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi AI mencakup kemampuan yang lebih luas daripada sekadar menggunakan aplikasi.

Pentingnya kemampuan tersebut juga tercermin dalam kerangka kompetensi digital dan AI yang dikembangkan lembaga internasional. DigComp 2.2 yang diterbitkan oleh European Commission menempatkan literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah sebagai lima bidang kompetensi digital yang diperlukan masyarakat (Vuorikari et al., 2022). Kerangka ini turut memasukkan contoh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan AI. Sementara itu, kerangka kompetensi AI yang diterbitkan UNESCO menekankan pentingnya orientasi yang berpusat pada manusia, etika AI, pemahaman teknologi, dan penerapannya secara bertanggung jawab (Miao et al., 2024). Meskipun kerangka UNESCO tersebut dikembangkan untuk konteks pendidikan, prinsip-prinsipnya dapat

menjadi rujukan konseptual dalam memperkenalkan penggunaan AI secara kritis kepada masyarakat dewasa.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, penguatan literasi digital memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman peserta. Penyuluhan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai manfaat teknologi, keamanan digital, serta penggunaan AI. Namun, penyampaian materi saja belum tentu memadai ketika peserta memiliki tingkat pengalaman yang berbeda. Kegiatan praktik, diskusi, dan pendampingan dapat memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, mencoba penggunaan teknologi, dan memperoleh penjelasan atas kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pemahaman mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Nyamplungan, Surabaya, dengan melibatkan 50 warga dewasa yang terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai literasi digital, keamanan informasi, dan penggunaan teknologi AI secara bijaksana. Pelaksanaannya mencakup evaluasi awal melalui pretest, penyampaian materi, diskusi dan pendampingan, serta evaluasi akhir melalui posttest. Penggunaan instrumen evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, sehingga capaian program dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengukuran dan bukan hanya berdasarkan keterlaksanaan penyuluhan.

Penguatan literasi digital juga perlu dipandang sebagai proses yang berkelanjutan karena teknologi dan risiko penggunaannya terus berkembang. Masyarakat membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan layanan digital baru, mengenali perubahan bentuk ancaman, dan menilai informasi yang dihasilkan teknologi. Meskipun demikian, keberlanjutan peningkatan kemampuan tidak dapat disimpulkan hanya dari evaluasi yang dilakukan segera setelah penyuluhan. Oleh karena itu, hasil evaluasi kegiatan ini diposisikan sebagai gambaran perubahan pemahaman jangka pendek sekaligus dasar pertimbangan bagi pengembangan program pendampingan berikutnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman literasi digital warga Kelurahan Nyamplungan melalui penyuluhan dan pendampingan di era AI. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memperkenalkan penggunaan teknologi digital secara aman, meningkatkan kesadaran terhadap risiko informasi dan privasi, serta membangun pemahaman awal mengenai manfaat dan keterbatasan AI. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan perubahan skor pemahaman peserta berdasarkan hasil pretest dan posttest. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai capaian awal program sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Studi literature dan review konseptual

Literasi digital pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat digital. Kemampuan membuka aplikasi, menggunakan media sosial, mencari informasi melalui internet, atau berkomunikasi melalui platform digital merupakan bagian dari literasi digital, tetapi belum menggambarkan keseluruhan kemampuan yang dibutuhkan. Literasi digital juga mencakup kemampuan memahami informasi yang ditemukan, menilai apakah informasi tersebut dapat dipercaya, menggunakan teknologi sesuai kebutuhan, serta memahami risiko yang dapat muncul selama beraktivitas di ruang digital. Oleh karena itu, seseorang yang sering menggunakan teknologi belum tentu memiliki tingkat literasi digital yang baik apabila penggunaannya tidak disertai dengan kemampuan memahami dan menilai informasi secara kritis.

Perkembangan artificial intelligence (AI) membuat kebutuhan tersebut menjadi semakin luas. Masyarakat saat ini tidak hanya menerima informasi yang dibuat oleh manusia, tetapi juga semakin sering berhadapan dengan informasi yang dibuat, disusun, atau direkomendasikan oleh sistem berbasis AI. Teknologi AI telah hadir dalam berbagai bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mesin pencari, sistem rekomendasi pada media sosial, aplikasi penerjemahan, asisten virtual, hingga generative AI yang dapat menghasilkan teks dan gambar berdasarkan perintah

pengguna. Kondisi ini membuat hubungan masyarakat dengan teknologi menjadi semakin aktif karena pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat meminta sistem AI untuk menghasilkan informasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemudahan tersebut memberikan manfaat yang besar. AI dapat membantu masyarakat memperoleh informasi dengan lebih cepat, menyusun ide, menerjemahkan bahasa, mempelajari suatu topik, maupun membantu berbagai kegiatan produktif. Namun, kemampuan menggunakan AI tidak dapat disamakan dengan kemampuan memahami AI. Marc Pinski, Alexander Benlian (2024) menjelaskan bahwa literasi AI dibutuhkan agar pengguna mampu memanfaatkan teknologi AI secara tepat, efisien, dan etis. Literasi AI dengan demikian bukan sekadar kemampuan teknis untuk mengoperasikan suatu aplikasi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai kemampuan dan keterbatasan teknologi yang digunakan. Hal ini menjadi penting karena semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan pengguna memanfaatkannya tanpa terlebih dahulu memahami cara kerja maupun risikonya.

Almatrafi et al. (2024), melalui kajian sistematis terhadap 47 penelitian mengenai literasi AI, mengidentifikasi enam kemampuan utama, yaitu recognize, know and understand, use and apply, evaluate, create, dan navigate ethically. Enam kemampuan tersebut menunjukkan adanya tahapan yang lebih luas daripada sekadar penggunaan teknologi. Masyarakat perlu mampu mengenali keberadaan AI, memiliki pemahaman dasar tentang teknologi tersebut, menggunakannya sesuai kebutuhan, menilai hasil yang diberikan, memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu, serta mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaannya. Dengan demikian, kemampuan menggunakan aplikasi AI hanyalah salah satu bagian dari literasi AI.

Kemampuan untuk melakukan evaluasi menjadi semakin penting ketika masyarakat menggunakan generative AI. Sistem AI dapat menghasilkan jawaban dengan bahasa yang jelas dan meyakinkan, tetapi hasil tersebut tidak selalu tepat. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan AI tetap perlu diperiksa dan dibandingkan dengan sumber lain sebelum digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Pengguna juga perlu memahami bahwa data atau informasi yang dimasukkan ke dalam suatu layanan digital dapat memiliki konsekuensi terhadap privasi dan keamanan. Dalam konteks ini, sikap kritis menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan menggunakan teknologi. Pengguna yang memiliki literasi digital bukan hanya mampu memperoleh jawaban dari teknologi, tetapi juga mampu mempertanyakan apakah jawaban tersebut dapat dipercaya dan layak digunakan.

Yim (2024) menunjukkan bahwa literasi AI memiliki hubungan dengan beberapa kemampuan lain, seperti literasi digital, literasi data, computational thinking, dan pemahaman terhadap etika AI. Hal tersebut memperlihatkan bahwa literasi AI tidak berdiri terpisah dari literasi digital. Sebaliknya, perkembangan AI memperluas kemampuan yang sebelumnya dibutuhkan dalam lingkungan digital. Jika literasi digital menekankan kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi melalui teknologi, maka hadirnya AI menambahkan kebutuhan untuk memahami bagaimana informasi dapat dihasilkan oleh sistem serta bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan hasil tersebut secara kritis dan bertanggung jawab.

Kerangka kompetensi AI yang dikembangkan UNESCO juga menempatkan aspek manusia dan etika sebagai bagian penting dalam memahami AI. Miao et al. (2024) menjelaskan bahwa kompetensi AI perlu mencakup pendekatan yang berpusat pada manusia, etika AI, pemahaman mengenai teknik dan penerapan AI, serta kemampuan dalam menggunakan dan mengembangkan pengetahuan terkait AI. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan masyarakat tidak seharusnya hanya diarahkan pada pertanyaan “bagaimana menggunakan AI”, tetapi juga “untuk apa AI digunakan”, “apa keterbatasannya”, dan “apa akibat dari penggunaannya”. Dengan cara tersebut, teknologi ditempatkan sebagai alat yang digunakan secara sadar oleh manusia, bukan sebagai sumber informasi yang selalu dianggap benar.

Atas dasar tersebut, literasi digital dalam kegiatan pengabdian ini dipahami sebagai kemampuan yang berkembang mengikuti perubahan teknologi. Literasi tidak berhenti pada kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi digital, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi, melakukan penilaian secara kritis, menjaga keamanan dan privasi, serta menggunakan teknologi

secara bertanggung jawab. Dalam era AI, kemampuan tersebut diperluas dengan pemahaman dasar mengenai AI, kemampuan memanfaatkan AI sesuai kebutuhan, kemampuan menilai hasil yang dihasilkan AI, dan kesadaran terhadap aspek etika penggunaannya. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyusun penyuluhan dan pendampingan bagi warga Kelurahan Nyamplungan, sehingga kegiatan tidak hanya mengenalkan teknologi, tetapi juga memperkuat kemampuan warga untuk menggunakan teknologi digital dan AI secara lebih kritis, aman, dan bermanfaat.

Identifikasi Permasalahan dan Kondisi Awal Warga Kelurahan Nyamplungan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu diawali dengan pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan peserta. Hal ini penting agar kegiatan yang diberikan tidak hanya berisi materi yang bersifat umum, tetapi benar-benar menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks literasi digital, kebutuhan setiap kelompok masyarakat dapat berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan teknologi, kebiasaan memperoleh informasi, jenis layanan digital yang digunakan, serta tingkat pemahaman terhadap keamanan dan risiko di ruang digital. Oleh karena itu, identifikasi kondisi awal menjadi bagian penting sebelum penyuluhan dan pendampingan dilakukan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Nyamplungan melibatkan 50 warga sebagai peserta. Sebelum penyampaian materi, peserta mengikuti pretest untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman awal terhadap literasi digital. Pretest tidak dimaksudkan sebagai pengujian kemampuan peserta secara individual, tetapi digunakan untuk memetakan kondisi awal kelompok dan menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan penyuluhan. Pendekatan seperti ini penting karena program literasi digital yang diberikan kepada masyarakat sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan peserta, bukan hanya berdasarkan perkembangan teknologi yang sedang menjadi perhatian.

Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta secara umum masih berada pada kategori rendah. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari belum selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai cara menggunakan teknologi secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena semakin banyak aktivitas masyarakat yang bersentuhan dengan teknologi digital. Informasi, komunikasi, transaksi, layanan publik, dan berbagai kegiatan lainnya semakin bergantung pada penggunaan perangkat dan layanan digital. Ketika penggunaan teknologi berkembang lebih cepat daripada kemampuan masyarakat dalam memahaminya, terdapat kesenjangan yang perlu dijawab melalui kegiatan edukasi dan pendampingan.

Kondisi awal peserta di Kelurahan Nyamplungan juga perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. Indeks Masyarakat Digital Indonesia menunjukkan bahwa penguatan keterampilan digital masih menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat digital di Indonesia. Pengukuran IMDI tidak hanya memperhatikan tersedianya infrastruktur, tetapi juga keterampilan digital, pemberdayaan, dan pekerjaan. Pada tahun 2024, skor nasional IMDI berada pada angka 43,34, sedangkan pilar keterampilan digital memperoleh skor 58,25 (BPSDM Komdigi, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa tersedianya teknologi dan meningkatnya penggunaan layanan digital tetap perlu diikuti dengan penguatan kemampuan masyarakat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara lebih produktif dan aman.

Permasalahan literasi digital menjadi semakin penting ketika penggunaan teknologi tidak lagi terbatas pada internet dan media sosial, tetapi mulai berkembang menuju penggunaan artificial intelligence. AI memungkinkan pengguna memperoleh jawaban, menghasilkan tulisan, membuat gambar, dan mencari gagasan dengan lebih mudah. Namun, sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, kemudahan menggunakan teknologi tidak selalu menunjukkan bahwa pengguna memahami cara kerja, keterbatasan, dan risiko dari teknologi tersebut. Almatrafi et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan AI, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaannya. Oleh karena itu, rendahnya literasi digital dapat menjadi tantangan yang

lebih besar ketika masyarakat mulai menggunakan teknologi berbasis AI tanpa memiliki kemampuan dasar untuk menilai informasi yang dihasilkan.

Dalam kegiatan di Kelurahan Nyamplungan, hasil pretest kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan pendekatan pelaksanaan program. Kondisi awal yang masih rendah menunjukkan bahwa kegiatan tidak dapat langsung diarahkan pada penggunaan teknologi AI yang lebih kompleks. Penguatan perlu dimulai dari pemahaman dasar mengenai literasi digital, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perubahan yang muncul akibat perkembangan AI. Pendekatan bertahap ini diperlukan agar peserta tidak hanya mengetahui adanya teknologi baru, tetapi memahami cara menempatkan teknologi tersebut dalam aktivitas sehari-hari secara lebih aman dan bertanggung jawab.

Atas dasar kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi peserta dapat dilihat sebagai adanya jarak antara perkembangan lingkungan digital dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapinya. Teknologi berkembang dengan cepat dan semakin mudah diakses, sementara kemampuan untuk memahami informasi, mengenali risiko, serta menggunakan teknologi secara kritis membutuhkan proses pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan diarahkan untuk memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai literasi digital dan perkembangan AI, sedangkan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan menerapkan pemahaman yang telah diperoleh.

Dengan demikian, hasil identifikasi kondisi awal tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan rendahnya tingkat literasi digital peserta, tetapi juga menentukan arah kegiatan pengabdian. Hubungan antara kondisi awal dan intervensi dapat dirangkum sebagai kondisi literasi digital awal yang rendah, identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pendampingan, evaluasi perubahan literasi digital. Alur tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan sehingga program tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada perubahan pemahaman peserta yang dapat diukur setelah kegiatan berlangsung.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan berbasis praktik *(practice-based approach)* dalam produksi sulih suara (*voice-over*) berbahasa Inggris. Peserta dipilih oleh pihak SMAN 9 Surakarta melalui jalur peminatan Bahasa Inggris, dengan melibatkan siswa kelas X dan XI. Dari 27 siswa yang terdaftar pada awal kegiatan, sebanyak 26 siswa mengikuti seluruh rangkaian program, terdiri atas 8 siswa kelas X dan 18 siswa kelas XI.

Program dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, dengan durasi masing-masing 120 menit. Materi dan praktik disusun secara bertahap untuk memperkenalkan peserta pada proses produksi sulih suara film animasi *Mother of Spices*. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan karakter dan pembagian peran, latihan pengucapan bahasa Inggris, persiapan dialog dan praktik sulih suara, perekaman suara, penyuntingan audio, serta evaluasi hasil rekaman. Pada pertemuan keempat dan kelima, peserta menggunakan studio rekaman khusus di Institut Seni Indonesia Surakarta untuk mendukung proses perekaman suara.

Kegiatan menekankan keterlibatan langsung peserta dalam mempersiapkan dan memerankan dialog berbahasa Inggris. Rangkaian praktik tersebut menghasilkan versi sulih suara berbahasa Inggris dari film animasi yang dipilih, melalui kolaborasi antara peserta dan tim pelaksana kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menggabungkan penyuluhan, diskusi, praktik, serta pendampingan. Pendekatan

tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai literasi digital dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kegiatan menggunakan rancangan satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan (one-group pretest–posttest). Rancangan ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan skor pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

Lokasi, Waktu, dan Karakteristik Peserta

Kegiatan penyuluhan literasi digital dilaksanakan pada 02 Agustus 2026 di Kelurahan Nyamplungan, Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan ini melibatkan 50 warga dewasa yang terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Peserta merupakan masyarakat umum yang mengikuti kegiatan penguatan literasi digital dan pengenalan teknologi AI, bukan siswa sekolah atau mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan teknologi digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Materi disesuaikan dengan kebutuhan praktis warga dalam menggunakan perangkat digital, media sosial, layanan berbasis internet, serta aplikasi AI yang semakin mudah diakses. Pemilihan warga dewasa sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya literasi digital bagi masyarakat yang memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Pada tanggal yang sama, peserta mengikuti evaluasi awal melalui pretest sebelum penyuluhan dimulai dan evaluasi akhir melalui posttest setelah penyuluhan dan pendampingan selesai. Kedua pengukuran tersebut melibatkan 50 peserta dan digunakan untuk membandingkan tingkat pemahaman kelompok sebelum dan setelah kegiatan.

Tahapan Penyuluhan dan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan pada 02 Agustus 2026 terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pretest, penyuluhan literasi digital, praktik dan pendampingan, serta posttest. Tahapan tersebut disusun agar kegiatan tidak hanya memberikan informasi kepada peserta, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk memahami penerapan materi melalui diskusi dan interaksi langsung.

Tahap pertama adalah pelaksanaan pretest untuk memperoleh gambaran pemahaman awal peserta mengenai literasi digital. Evaluasi dilakukan sebelum penyampaian materi sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sekaligus menjadi pembanding terhadap hasil evaluasi akhir. Pertanyaan mencakup pemahaman dasar literasi digital, keamanan dan privasi, kemampuan mengevaluasi informasi, serta penggunaan AI.

Tahap kedua berupa penyuluhan mengenai perkembangan teknologi digital dan AI. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pembahasan mencakup penggunaan media sosial, pencarian informasi melalui internet, perlindungan data pribadi, keamanan akun digital, serta pengenalan manfaat dan keterbatasan teknologi AI. Peserta diberikan pemahaman bahwa penggunaan teknologi secara tepat tidak hanya memerlukan keterampilan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga kemampuan menilai informasi dan mempertimbangkan risiko penggunaannya.

Dalam pembahasan keamanan digital, peserta diperkenalkan pada pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat, kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan, perlindungan kode OTP, dan penggunaan verifikasi dua langkah. Sementara itu, materi mengenai evaluasi informasi menekankan pentingnya memeriksa sumber dan membandingkan informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Pengenalan AI diarahkan pada pemahaman bahwa teknologi tersebut dapat membantu berbagai aktivitas, tetapi informasi yang dihasilkannya tetap memerlukan pemeriksaan. Pendekatan ini sejalan dengan Long dan Magerko (2020), yang menempatkan kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi AI sebagai bagian dari literasi AI.

Tahap ketiga berupa praktik, diskusi, dan pendampingan. Peserta memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan dan mendiskusikan persoalan yang

berkaitan dengan pengalaman menggunakan teknologi digital. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami penerapan materi, terutama ketika terdapat perbedaan pengalaman dan tingkat pemahaman antarpeserta. Melalui interaksi tersebut, penyuluhan tidak hanya berlangsung sebagai penyampaian informasi satu arah, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif.

Tahap keempat adalah pelaksanaan posttest setelah rangkaian penyuluhan dan pendampingan selesai pada 14 Agustus 2026. Evaluasi akhir dilakukan untuk memperoleh gambaran pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan hasil pretest untuk mengetahui perubahan skor pemahaman kelompok peserta.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi menggunakan instrumen yang terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dan satu jawaban benar pada setiap pertanyaan. Instrumen mencakup pemahaman dasar literasi digital, keamanan dan privasi digital, evaluasi informasi, serta pengenalan dan penggunaan AI. Pertanyaan disusun berdasarkan cakupan materi penyuluhan dan diarahkan pada pengetahuan praktis yang relevan dengan aktivitas masyarakat. Instrumen lengkap dicantumkan pada lampiran manuskrip.

Cakupan instrumen memiliki kesesuaian konseptual dengan Digital Competence Framework for Citizens atau DigComp 2.2, yang mencakup literasi informasi dan data, komunikasi, keamanan, serta pemecahan masalah (Vuorikari et al., 2022). Aspek pengenalan, penggunaan, dan evaluasi AI juga berkaitan dengan konsep literasi AI yang dikemukakan Long dan Magerko (2020). Kedua kerangka tersebut digunakan sebagai rujukan konseptual untuk menjelaskan ruang lingkup materi dan evaluasi, bukan sebagai bukti bahwa instrumen telah melalui pengujian validitas psikometrik.

Setiap jawaban benar memperoleh skor 1, sedangkan jawaban salah memperoleh skor 0. Dengan demikian, skor maksimal setiap peserta adalah 20. Skor kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus berikut:

Skor peserta = (Jumlah jawaban benar / 20) × 100

Instrumen digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan. Oleh karena itu, hasil pengukuran tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh dimensi kemampuan literasi digital secara menyeluruh, melainkan pengetahuan yang tercakup dalam 20 pertanyaan evaluasi.

Teknik Analisis Data

Hasil evaluasi dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif berdasarkan jumlah jawaban benar secara agregat pada tahap pretest dan posttest. Sebanyak 50 peserta mengerjakan 20 pertanyaan pada setiap tahap evaluasi sehingga terdapat 1.000 kemungkinan jawaban benar untuk masing-masing pengukuran.

Berdasarkan rekapitulasi evaluasi, jumlah jawaban benar pada pretest adalah 400 dari 1.000 kemungkinan jawaban. Setelah penyuluhan dan pendampingan dilaksanakan, jumlah jawaban benar pada posttest mencapai 600 dari 1.000 kemungkinan jawaban. Hasil tersebut menghasilkan nilai rata-rata kelompok sebesar 40 pada pretest dan 60 pada posttest, setelah dikonversi ke skala 0–100.

Perubahan skor dianalisis dengan menghitung selisih nilai rata-rata dan persentase peningkatan relatif menggunakan rumus berikut:

Persentase peningkatan = ((Rata-rata posttest − Rata-rata pretest) / Rata-rata pretest) × 100%

Berdasarkan perhitungan tersebut, perubahan nilai rata-rata dari 40 menjadi 60 menunjukkan kenaikan absolut sebesar 20 poin pada skala 0–100. Jika dibandingkan dengan nilai awal, perubahan tersebut setara dengan peningkatan relatif sebesar 50%.

Analisis dilakukan berdasarkan data agregat sehingga tidak mencakup pengujian signifikansi statistik, perhitungan simpangan baku, atau analisis perubahan skor pada tingkat individu. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman yang teramati setelah kegiatan penyuluhan dan pendampingan pada 14 Agustus 2026. Karena tidak terdapat kelompok kontrol dan pengukuran lanjutan, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk memastikan bahwa perubahan skor sepenuhnya disebabkan oleh kegiatan atau bahwa peningkatan pemahaman akan bertahan dalam jangka panjang.

Pelaksanaan Penyuluhan dan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Nyamplungan dilakukan dengan menempatkan penyuluhan dan pendampingan sebagai dua kegiatan yang saling melengkapi. Penyuluhan digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai literasi digital dan perkembangan artificial intelligence (AI), sedangkan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami penerapan materi secara lebih nyata. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan digital tidak cukup dibangun hanya melalui penyampaian informasi. Peserta juga perlu memiliki ruang untuk bertanya, berdiskusi, mencoba, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka ketika menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai perubahan lingkungan digital yang semakin dekat dengan kehidupan masyarakat. Peserta diberikan pemahaman bahwa teknologi digital saat ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi dan memperoleh informasi, tetapi telah menjadi bagian dari berbagai kegiatan sehari-hari. Penggunaan media sosial, layanan komunikasi, transaksi digital, pencarian informasi, dan berbagai aplikasi berbasis internet membuat masyarakat semakin sering berinteraksi dengan sistem digital. Perkembangan AI kemudian memperluas bentuk interaksi tersebut karena teknologi tidak lagi hanya menyampaikan informasi yang telah tersedia, tetapi juga dapat menghasilkan jawaban, rekomendasi, teks, maupun bentuk informasi lainnya berdasarkan permintaan pengguna.

Dalam penyampaian materi, AI diperkenalkan dengan bahasa dan contoh yang mudah dipahami. Tujuannya bukan untuk memberikan pemahaman teknis mengenai cara kerja algoritma secara mendalam, tetapi membantu peserta memahami posisi AI sebagai alat yang dapat memberikan manfaat sekaligus memiliki keterbatasan. Pendekatan ini penting agar masyarakat tidak melihat AI sebagai teknologi yang terlalu rumit untuk digunakan, tetapi juga tidak menganggap setiap hasil yang diberikan AI selalu benar. Long dan Magerko (2020) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup sejumlah kemampuan, termasuk mengenali penggunaan AI, memahami kemampuan dan keterbatasannya, serta mempertimbangkan bagaimana teknologi tersebut digunakan. Oleh karena itu, pengenalan AI dalam kegiatan ini diarahkan pada pemahaman praktis yang dapat digunakan peserta ketika berhadapan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi penyuluhan juga menekankan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan AI memberikan keuntungan karena masyarakat dapat memperoleh jawaban dengan cepat. Namun, kecepatan memperoleh informasi tidak selalu sejalan dengan ketepatan informasi tersebut. Peserta didorong untuk tidak langsung menerima setiap informasi yang ditemukan atau dihasilkan oleh sistem digital. Informasi penting tetap perlu diperiksa dengan melihat sumber, membandingkannya dengan informasi lain, serta mempertimbangkan apakah sumber tersebut dapat dipercaya. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan menentukan informasi yang layak digunakan.

Selain kemampuan menilai informasi, kegiatan penyuluhan juga diarahkan pada kesadaran mengenai keamanan dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Aktivitas digital dapat melibatkan data pribadi, identitas pengguna, riwayat aktivitas, maupun informasi lain yang tidak selalu seharusnya dibagikan secara terbuka. Karena itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya berhati-hati ketika memberikan informasi melalui layanan digital. Dalam konteks AI, perhatian terhadap data menjadi semakin penting karena pengguna dapat memasukkan pertanyaan maupun informasi tertentu ketika berinteraksi dengan aplikasi berbasis AI. Kesadaran terhadap

informasi yang diberikan kepada teknologi merupakan bagian dari penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Pembahasan mengenai penggunaan AI juga ditempatkan dalam konteks hubungan antara manusia dan teknologi. Nugroho (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dan AI dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses ketika fungsi pengaturan, prediksi, dan pengambilan keputusan semakin banyak diwujudkan melalui sistem komputasional. Dalam kerangka *Egoic Engine*, teknologi tidak berdiri terpisah dari manusia, tetapi berkembang dari pola dan struktur yang sebelumnya telah terbentuk dalam kehidupan manusia dan institusi. AI kemudian dapat memperkuat pola tersebut ketika proses pemilihan, prediksi, dan pengaturan semakin banyak dilakukan melalui sistem algoritmik.

Pemikiran tersebut memiliki implikasi praktis bagi literasi digital masyarakat. Semakin besar kemampuan teknologi dalam memberikan rekomendasi dan menghasilkan informasi, semakin penting kemampuan manusia untuk tetap melakukan penilaian terhadap hasil yang diberikan teknologi. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan AI tidak seharusnya membuat pengguna menjadi semakin pasif. Literasi digital justru perlu membantu masyarakat mempertahankan kemampuan untuk bertanya, memeriksa, memilih, dan mengambil keputusan. Dalam kegiatan pengabdian ini, prinsip tersebut diterapkan dengan menempatkan AI sebagai alat bantu dan bukan sebagai pengganti pertimbangan pengguna. Peserta didorong untuk menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas mereka, tetapi tetap mempertahankan kendali terhadap keputusan dan informasi yang digunakan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan pendampingan. Pada tahap ini peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan membahas persoalan yang mereka temui ketika menggunakan teknologi digital. Interaksi tersebut menjadi penting karena pengalaman peserta tidak selalu sama. Sebagian peserta mungkin lebih terbiasa menggunakan layanan digital tertentu, sedangkan peserta lain membutuhkan penjelasan tambahan. Pendampingan memungkinkan materi yang sebelumnya disampaikan secara umum dijelaskan kembali sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pendekatan pendampingan juga membuat proses pembelajaran berlangsung secara dua arah. Narasumber tidak hanya menyampaikan materi, tetapi dapat melihat bagian yang masih sulit dipahami peserta. Sebaliknya, peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Ng et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi AI tidak hanya melibatkan pengetahuan mengenai teknologi, tetapi juga kemampuan menggunakan dan mengevaluasi AI serta mempertimbangkan persoalan etika yang menyertainya. Karena itu, kesempatan untuk berdiskusi dan mencoba menjadi penting agar pemahaman mengenai teknologi tidak berhenti pada pengetahuan yang bersifat abstrak.

Pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan dalam kegiatan ini pada akhirnya diarahkan pada tiga kemampuan dasar, yaitu memahami teknologi, menggunakan teknologi, dan menilai teknologi. Ketiga kemampuan tersebut saling berkaitan. Masyarakat perlu memahami teknologi agar mengetahui manfaat dan keterbatasannya, mampu menggunakan teknologi agar memperoleh manfaat yang nyata, serta mampu menilai teknologi agar tidak sepenuhnya bergantung pada informasi atau keputusan yang diberikan oleh sistem digital. Pada era AI, keseimbangan ketiga kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena teknologi semakin mampu memberikan hasil yang terlihat meyakinkan dan siap digunakan.

Dengan demikian, penyuluhan dan pendampingan tidak ditempatkan sebagai dua kegiatan yang terpisah. Penyuluhan memberikan dasar pengetahuan, sedangkan pendampingan membantu peserta menghubungkan pengetahuan tersebut dengan penggunaan teknologi secara nyata. Pola pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan sebagai pemahaman, diskusi, penerapan, pendampingan, penguatan kemampuan. Melalui proses tersebut, peserta diharapkan tidak hanya lebih mengenal perkembangan teknologi digital dan AI, tetapi juga memiliki sikap yang lebih kritis, aman, dan bertanggung jawab dalam menggunakannya. Perubahan yang terjadi setelah rangkaian kegiatan tersebut selanjutnya dievaluasi melalui perbandingan hasil pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan literasi digital yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2026 di Kelurahan Nyamplungan, Surabaya, melibatkan 50 warga dewasa sebagai peserta. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman peserta mengenai penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Pengukuran dilaksanakan melalui pretest sebelum penyampaian materi dan posttest setelah seluruh rangkaian penyuluhan dan pendampingan selesai. Kedua tahap evaluasi menggunakan instrumen yang terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda dengan sistem penilaian satu poin untuk setiap jawaban benar dan nol untuk jawaban salah.

Berdasarkan rekapitulasi hasil evaluasi, jumlah jawaban benar pada tahap pretest mencapai 400 dari 1.000 kemungkinan jawaban benar. Jumlah tersebut setara dengan tingkat ketepatan jawaban sebesar 40% atau nilai rata-rata kelompok sebesar 40 pada skala 0–100. Setelah kegiatan penyuluhan dan pendampingan dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan 600 jawaban benar dari 1.000 kemungkinan jawaban, setara dengan tingkat ketepatan jawaban sebesar 60% atau nilai rata-rata kelompok sebesar 60.

Perbandingan kedua hasil tersebut menunjukkan adanya kenaikan absolut sebesar 20 poin pada skala 0–100. Apabila dihitung berdasarkan nilai awal, perubahan tersebut setara dengan peningkatan relatif sebesar 50%. Persentase ini diperoleh dari selisih nilai rata-rata posttest dan pretest, yaitu 60 dikurangi 40, kemudian dibagi nilai awal sebesar 40 dan dikalikan 100%. Dengan demikian, angka peningkatan 50% merujuk pada perubahan relatif skor pemahaman peserta, bukan pada jumlah peserta yang mengalami peningkatan ataupun persentase penguasaan seluruh kompetensi literasi digital.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan diikuti oleh peningkatan skor pemahaman kelompok peserta terhadap materi yang dievaluasi. Secara agregat, rata-rata jawaban benar meningkat dari 8 menjadi 12 pertanyaan dari total 20 pertanyaan. Perubahan ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan hasil pengukuran sebelum dan setelah peserta memperoleh materi mengenai literasi digital, keamanan informasi, serta pengenalan AI. Namun, hasil agregat tidak menunjukkan bagaimana perubahan skor tersebar pada masing-masing peserta sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan dengan besaran yang sama.

Pembahasan Hasil Kegiatan

Perubahan skor pemahaman peserta perlu dipahami dalam konteks pelaksanaan kegiatan yang menggabungkan penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan memberikan dasar pengetahuan mengenai penggunaan teknologi digital, sedangkan praktik, diskusi, dan pendampingan menyediakan kesempatan bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Materi disampaikan melalui persoalan yang dekat dengan aktivitas masyarakat, seperti penggunaan media sosial, pencarian informasi, perlindungan data pribadi, serta penggunaan aplikasi berbasis AI. Pendekatan tersebut memungkinkan pembahasan teknologi dilakukan tanpa menuntut peserta terlebih dahulu menguasai konsep teknis yang kompleks.

Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah penekanan pada kemampuan mengevaluasi informasi digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan aplikasi AI tidak selalu menjamin kebenaran informasi yang diterima. Oleh karena itu, peserta diperkenalkan pada pentingnya memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan tidak langsung mempercayai hasil yang terlihat meyakinkan. Long dan Magerko (2020) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup kemampuan memahami dan mengevaluasi teknologi secara kritis, bukan sekadar mengoperasikannya. Dalam konteks kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan dengan menempatkan AI sebagai alat bantu yang tetap memerlukan pertimbangan pengguna.

Aspek keamanan dan privasi digital juga menjadi bagian penting dari materi penyuluhan. Penggunaan layanan digital dalam kehidupan sehari-hari dapat melibatkan informasi pribadi, kata sandi, kode verifikasi, dan berbagai data yang perlu dilindungi. Karena itu, pembahasan mengenai tautan mencurigakan, keamanan akun, serta perlindungan informasi pribadi diarahkan untuk memperkuat kesadaran peserta terhadap risiko penggunaan teknologi. Materi tersebut memiliki kesesuaian dengan DigComp 2.2 (European Commission, 2022) yang menempatkan keamanan, literasi informasi dan data, serta pemecahan masalah sebagai bagian dari kompetensi digital masyarakat.

Hasil kegiatan juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan perkembangan literasi AI. Almatrafi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa literasi AI mencakup kemampuan mengenali, memahami, menggunakan, mengevaluasi, menciptakan, dan mempertimbangkan aspek etika teknologi. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pengenalan AI kepada masyarakat tidak harus dimulai dari pembelajaran algoritma, tetapi dapat diarahkan pada kemampuan praktis untuk mengenali manfaat dan keterbatasan teknologi. Dalam kegiatan di Kelurahan Nyamplungan, pengenalan AI ditempatkan sebagai bagian dari penguatan literasi digital yang lebih luas, terutama kemampuan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Meskipun skor posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menentukan kontribusi masing-masing komponen kegiatan secara terpisah. Data yang tersedia tidak menunjukkan apakah perubahan lebih banyak berkaitan dengan penyampaian materi, praktik, diskusi, atau pendampingan. Oleh karena itu, kombinasi kegiatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai pendekatan pelaksanaan program, sedangkan perubahan skor merupakan hasil evaluasi keseluruhan rangkaian kegiatan.

Keterbatasan dan Implikasi Pendampingan Berkelanjutan

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan melibatkan 50 warga dalam satu wilayah sehingga hasilnya menggambarkan kelompok peserta dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Nyamplungan. Kedua, evaluasi dilakukan tanpa kelompok kontrol sehingga peningkatan skor tidak dapat dipastikan sepenuhnya sebagai akibat dari penyuluhan dan pendampingan. Ketiga, posttest dilaksanakan pada hari yang sama setelah kegiatan sehingga hasilnya hanya menggambarkan perubahan pemahaman jangka pendek.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan penggunaan data agregat. Rekapitulasi yang tersedia menunjukkan jumlah jawaban benar secara keseluruhan, tetapi tidak menyediakan distribusi skor individual untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, evaluasi tidak mencakup pengujian signifikansi statistik maupun pemeriksaan perbedaan perubahan skor berdasarkan karakteristik peserta. Instrumen yang digunakan juga berfokus pada pemahaman terhadap materi penyuluhan, sehingga hasilnya tidak dapat langsung disamakan dengan peningkatan seluruh dimensi kompetensi literasi digital.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil evaluasi dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan literasi digital berikutnya. Helsper (2021) menjelaskan bahwa ketimpangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga dengan perbedaan keterampilan dan manfaat yang diperoleh dari penggunaannya. Dalam konteks ini, pendampingan lanjutan dapat diarahkan pada penguatan kemampuan yang lebih praktis, seperti pemeriksaan informasi, keamanan akun, perlindungan data pribadi, serta penggunaan AI untuk mendukung kebutuhan sehari-hari.

Pendampingan berkelanjutan merupakan rekomendasi pengembangan program, bukan hasil yang telah diuji melalui kegiatan ini. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah pemahaman yang diperoleh peserta tetap bertahan dan dapat diterapkan secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan skor rata-rata dari 40 menjadi 60 menjadi capaian awal yang terukur sekaligus memberikan dasar bagi perencanaan kegiatan penguatan literasi digital berikutnya.

Dari Penyuluhan Menuju Pendampingan Berkelanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan dan pendampingan dapat memberikan perubahan positif terhadap literasi digital peserta. Peningkatan sebesar 50% setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dapat diperkuat melalui intervensi yang terarah. Namun, peningkatan tersebut tidak berarti bahwa kebutuhan terhadap penguatan literasi digital telah selesai. Sebaliknya, hasil ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat memperoleh kesempatan untuk belajar dan memperoleh pendampingan, kemampuan mereka dapat berkembang. Tantangan berikutnya adalah menjaga agar perkembangan tersebut tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.

Literasi digital berbeda dengan pengetahuan yang cukup dipelajari satu kali. Lingkungan digital terus berubah seiring munculnya aplikasi, layanan, pola komunikasi, bentuk penipuan, persoalan keamanan, serta teknologi baru. Perkembangan artificial intelligence (AI) membuat perubahan tersebut berlangsung semakin cepat. Aplikasi yang sebelumnya hanya membantu pengguna mencari informasi kini mulai mampu menghasilkan teks, gambar, suara, rekomendasi, dan berbagai bentuk konten lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan yang dianggap memadai pada suatu waktu belum tentu cukup untuk menghadapi lingkungan digital pada masa berikutnya.

Karena itu, peningkatan literasi digital perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus. European Commission (2022), melalui Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2), menunjukkan bahwa kompetensi digital mencakup berbagai kemampuan yang saling berkaitan, mulai dari literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, hingga pemecahan masalah. Kerangka tersebut juga memasukkan contoh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan AI. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital berkembang mengikuti perubahan teknologi dan tidak dapat dibatasi pada kemampuan mengoperasikan perangkat.

Dalam konteks warga Kelurahan Nyamplungan, kebutuhan terhadap proses yang berkelanjutan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, kondisi awal peserta menunjukkan tingkat literasi digital yang relatif rendah. Kedua, setelah penyuluhan dan pendampingan dilakukan, terdapat peningkatan sebesar 50%. Kedua temuan tersebut penting jika dibaca secara bersamaan. Kondisi awal menunjukkan adanya kebutuhan, sedangkan peningkatan setelah kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut dapat dijawab melalui proses edukasi. Dengan demikian, tindak lanjut yang diperlukan bukan mengulangi kegiatan yang sama secara terus-menerus, tetapi membangun proses pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan kemampuan peserta dan perubahan teknologi.

Pendampingan berkelanjutan dapat dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, kegiatan dapat berfokus pada kemampuan dasar seperti mencari dan memeriksa informasi, menjaga data pribadi, memahami keamanan akun, serta menggunakan layanan digital secara bertanggung jawab. Setelah kemampuan tersebut mulai terbentuk, materi dapat dikembangkan menuju penggunaan teknologi yang lebih produktif, termasuk pemanfaatan AI untuk mendukung kegiatan sehari-hari. Pada tahap berikutnya, peserta dapat diperkenalkan pada kemampuan yang lebih kritis, seperti membandingkan informasi dari beberapa sumber, mengenali kemungkinan kesalahan informasi yang dihasilkan AI, dan menentukan kapan hasil dari teknologi perlu diverifikasi lebih lanjut.

Pendekatan bertahap tersebut penting karena tujuan literasi digital bukan menjadikan seluruh masyarakat sebagai ahli teknologi. Tujuan yang lebih realistis adalah membuat masyarakat memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan teknologi sesuai kebutuhan, mengenali risiko, dan mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi masalah. Vuorikari et al. (2022) menempatkan pemecahan masalah sebagai salah satu area utama kompetensi digital. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan tersebut dapat diterapkan dalam bentuk yang sederhana, misalnya mengetahui cara memeriksa informasi, mengenali permintaan data yang mencurigakan, mencari sumber yang lebih dapat dipercaya, atau meminta bantuan ketika menghadapi masalah digital yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Pendampingan juga dapat diarahkan untuk membangun kemampuan masyarakat agar tidak selalu bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Program yang hanya berjalan ketika terdapat kegiatan

dari perguruan tinggi akan sulit menghasilkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, salah satu bentuk tindak lanjut yang dapat dikembangkan adalah melibatkan warga yang memiliki kemampuan digital lebih baik sebagai penggerak atau pendamping di lingkungan masyarakat. Mereka tidak harus memiliki kemampuan teknis yang tinggi, tetapi dapat berfungsi sebagai titik awal ketika warga lain membutuhkan bantuan terkait penggunaan teknologi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran bahwa pemberdayaan masyarakat perlu mendorong terbentuknya kemampuan untuk melanjutkan perubahan setelah program selesai. Dalam konteks digital, masyarakat tidak hanya membutuhkan akses terhadap teknologi, tetapi juga dukungan sosial yang membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkannya. Ragnedda (2017) menjelaskan bahwa kesenjangan digital perlu dilihat lebih luas daripada persoalan kepemilikan atau akses terhadap teknologi karena manfaat yang diperoleh dari teknologi juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menggunakannya. Oleh karena itu, pendampingan dapat berfungsi sebagai jembatan antara tersedianya teknologi dan kemampuan masyarakat untuk memperoleh manfaat dari teknologi tersebut.

Keberlanjutan menjadi semakin penting dalam penggunaan AI. Sistem AI dapat memberikan jawaban dengan cepat dan dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga terdapat kemungkinan pengguna semakin bergantung pada teknologi tanpa melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diberikan. Pendampingan literasi digital perlu membantu masyarakat membangun kebiasaan bahwa kemudahan memperoleh informasi tetap harus diikuti dengan pertimbangan manusia. Teknologi dapat membantu proses pencarian informasi dan penyelesaian pekerjaan, tetapi pengguna tetap perlu menentukan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipercaya.

Atas dasar hasil kegiatan, model penguatan literasi digital di tingkat masyarakat dapat dirangkum dalam enam tahap, yaitu identifikasi, edukasi, praktik, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan. Identifikasi digunakan untuk memahami kondisi awal masyarakat. Edukasi memberikan dasar pengetahuan. Praktik membantu peserta mencoba penerapan pengetahuan tersebut. Pendampingan memberikan bantuan ketika peserta mengalami kesulitan. Evaluasi digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi, sedangkan keberlanjutan memastikan bahwa peningkatan kemampuan tidak berhenti setelah satu kegiatan selesai.

Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai model teoritis yang bersifat tetap, tetapi sebagai pola pelaksanaan yang dapat digunakan dalam kegiatan pengabdian berikutnya. Hasil evaluasi pada setiap kegiatan dapat menjadi dasar untuk menentukan materi pendampingan berikutnya. Dengan cara ini, program literasi digital dapat berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Jika pada tahap awal persoalan utama adalah pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi, kegiatan berikutnya dapat diarahkan pada keamanan digital, pemeriksaan informasi, pemanfaatan layanan digital, atau penggunaan AI secara produktif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, peningkatan literasi digital sebesar 50% pada peserta kegiatan di Kelurahan Nyamplungan perlu dilihat sebagai awal dari proses penguatan kapasitas masyarakat, bukan sebagai akhir program. Penyuluhan dapat membuka pemahaman dan menghasilkan perubahan dalam jangka pendek, tetapi perubahan lingkungan digital menuntut adanya proses pembelajaran yang terus diperbarui. Pendampingan berkelanjutan menjadi penting untuk mempertahankan kemampuan yang telah terbentuk sekaligus membantu masyarakat menghadapi perkembangan teknologi berikutnya. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pengabdian kepada masyarakat bukan hanya terletak pada seberapa besar perubahan yang terjadi setelah kegiatan, tetapi juga pada kemampuan program untuk membuka jalan menuju masyarakat yang semakin mandiri, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2026 di Kelurahan Nyamplungan, Surabaya, menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman literasi digital setelah

peserta mengikuti penyuluhan dan pendampingan. Kegiatan ini melibatkan 50 warga dewasa dengan materi yang mencakup pemahaman dasar literasi digital, keamanan dan privasi informasi, evaluasi informasi digital, serta pengenalan penggunaan *artificial intelligence* (AI) secara kritis dan bertanggung jawab. Berdasarkan evaluasi menggunakan 20 pertanyaan, hasil *pretest* mencatat 400 jawaban benar dari 1.000 kemungkinan jawaban, sedangkan hasil *posttest* mencatat 600 jawaban benar. Nilai rata-rata kelompok meningkat dari 40 menjadi 60 pada skala 0–100, yang menunjukkan kenaikan absolut sebesar 20 poin atau peningkatan relatif sebesar 50% dibandingkan kondisi awal. Hasil tersebut menggambarkan perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan selama kegiatan.

Meskipun demikian, peningkatan skor tersebut perlu ditafsirkan sesuai dengan keterbatasan evaluasi. Pengukuran dilakukan pada satu kelompok peserta tanpa kelompok kontrol, sedangkan *pretest* dan *posttest* dilaksanakan pada hari yang sama. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat memastikan hubungan sebab-akibat antara penyuluhan dan peningkatan pemahaman, maupun menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh akan bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan data agregat membatasi analisis terhadap variasi perubahan kemampuan pada tingkat individu. Dengan demikian, capaian kegiatan lebih tepat dipahami sebagai peningkatan skor pemahaman jangka pendek, bukan sebagai bukti penguasaan menyeluruh terhadap kompetensi literasi digital.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan penguatan literasi digital berikutnya disarankan untuk mengembangkan pendampingan yang lebih terarah pada kebutuhan praktis masyarakat, khususnya pemeriksaan informasi, perlindungan data pribadi, keamanan akun, serta pemanfaatan AI secara bertanggung jawab. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman dan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, program pengabdian masyarakat diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan pada saat penyuluhan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan digital warga secara bertahap dan berkelanjutan.

Acknowledgments

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA**)** atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Nyamplungan serta seluruh warga yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan literasi digital. Partisipasi aktif dan keterbukaan peserta selama pelaksanaan kegiatan memberikan kontribusi penting terhadap terlaksananya program ini dengan baik.

Deklarasi

Persetujuan Etik dan Persetujuan Partisipasi

Artikel ini merupakan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2026 di Kelurahan Nyamplungan, Surabaya. Kegiatan berupa penyuluhan literasi digital, pendampingan, serta evaluasi pemahaman melalui pretest dan posttest. Program ini dilaksanakan sebagai kegiatan edukasi masyarakat, bukan penelitian klinis maupun eksperimen. Persetujuan formal dari komite etik penelitian tidak diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Seluruh 50 peserta merupakan warga masyarakat dewasa yang terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu, tanpa melibatkan anak-anak atau siswa sekolah. Oleh karena itu, persetujuan orang tua atau wali tidak diperlukan. Partisipasi dalam kegiatan bersifat sukarela.

Persetujuan untuk Publikasi

Artikel ini menyajikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan hasil evaluasi dalam bentuk data agregat. Manuskrip tidak memuat foto peserta yang dapat diidentifikasi, nama individu, maupun informasi pribadi lainnya. Oleh karena itu, persetujuan khusus untuk publikasi identitas atau informasi pribadi peserta tidak diperlukan.

Ketersediaan Data dan Materi

Data yang mendukung hasil kegiatan berupa rekapitulasi agregat pretest dan posttest dari 50 peserta dengan instrumen evaluasi yang terdiri atas 20 pertanyaan. Hasil pretest mencatat 400 jawaban benar dari 1.000 kemungkinan jawaban, sedangkan posttest mencatat 600 jawaban benar. Instrumen evaluasi dicantumkan dalam lampiran manuskrip. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan data agregat tanpa pengujian statistik pada tingkat individu.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun penyusunan dan publikasi artikel ini.

Pendanaan

Para penulis menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan khusus dari pihak eksternal dan hanya menerima pendanaan internal Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

Penggunaan Teknologi Berbantuan Kecerdasan Buatan

Teknologi berbantuan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) digunakan untuk membantu penyuntingan bahasa, penataan struktur manuskrip, dan penyempurnaan penulisan akademik. Seluruh hasil bantuan AI telah ditinjau dan disesuaikan oleh penulis. Para penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan informasi, integritas akademik, serta isi akhir manuskrip. Teknologi AI tidak digunakan untuk membuat atau merekayasa jawaban peserta maupun data hasil evaluasi kegiatan.

Kontribusi Penulis

Dion Satrio Nugroho, Rizqi Putri Nourma Budiarti, Novalina Arifianti, Ibnu Wildan Syafrizal, dan Ayu Putri Gianti berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan manuskrip. Seluruh penulis terlibat dalam peninjauan manuskrip serta memberikan persetujuan terhadap versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

Informasi Penulis

Para penulis merupakan akademisi dan kontributor yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bidang literasi digital, pemanfaatan teknologi, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya penguatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan secara aman, kritis, dan bertanggung jawab. Melalui penyuluhan dan pendampingan, para penulis berupaya menghubungkan perkembangan teknologi dengan kebutuhan praktis masyarakat. Kolaborasi dalam kegiatan ini mencakup pelaksanaan program, dokumentasi hasil evaluasi, serta penyusunan artikel sebagai bentuk diseminasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENCES

Almatrafi, O., Johri, A., & Lee, H. (2024). A systematic review of AI literacy conceptualization, constructs, and implementation and assessment efforts (2019–2023). *Computers and Education Open, 6*, Article 100173. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Komunikasi dan Informatika. (2024, September 10). *Peluncuran hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024*. https://bpsdm.komdigi.go.id/berita-peluncuran-hasil-pengukuran-indeks-masyarakat-digital-indonesia-imdi-tahun--46-2092

European Commission. (2022). *The Digital Competence Framework for Citizens: DigComp 2.2*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

Helsper, E. J. (2021). *The digital disconnect: The social causes and consequences of digital inequalities*. SAGE Publications.

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–16). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Marc Pinski, Alexander Benlian. (2024). AI literacy for users—A comprehensive review and future research directions of learning methods, components, and effects. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans, 2*(1), 100062. https://doi.org/10.1016/j.chbah.2024.100062

Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/JKJB9835

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 2*, 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Nugroho, D. S. (2026). Civilization chronicles: Ego as system engine—A philosophical reinterpretation of human history. *Humanities and Social Sciences Communications, 13*, Article 742. https://doi.org/10.1057/s41599-026-07049-7

Ragnedda, M. (2017). *The third digital divide: A Weberian approach to digital inequalities*. Routledge.

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens—With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

Yim, I. H. Y. (2024). A critical review of teaching and learning artificial intelligence (AI) literacy: Developing an intelligence-based AI literacy framework for primary school education. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 7*, 100319. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100319

Appendix

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PRETEST DAN POSTTEST LITERASI DIGITAL

Penguatan Literasi Digital bagi Warga Kelurahan Nyamplungan melalui Penyuluhan dan Pendampingan di Era AI
Nama/Inisial: _____
Tanggal: _____
Petunjuk: Pilihlah satu jawaban yang paling tepat. Setiap jawaban benar memperoleh skor 1 dan jawaban salah memperoleh skor 0. Skor maksimal adalah 20.

A. Pemahaman Dasar Literasi Digital

1. Literasi digital adalah kemampuan untuk...
A. Menggunakan media sosial setiap hari
B. Menggunakan, memahami, dan menilai informasi digital secara tepat
C. Memiliki telepon pintar terbaru
D. Mengakses internet dengan cepat

2. Ketika mencari informasi melalui internet, hal yang paling penting dilakukan adalah...
A. Memilih informasi yang paling banyak dibagikan
B. Memilih informasi yang muncul paling atas
C. Memeriksa sumber dan kebenaran informasi
D. Mempercayai informasi yang dikirim oleh teman

3. Salah satu manfaat literasi digital adalah...
A. Membantu menggunakan teknologi secara lebih aman dan bermanfaat
B. Membuat semua informasi di internet menjadi benar
C. Menghilangkan seluruh risiko penggunaan internet
D. Membuat pengguna tidak memerlukan sumber informasi lain
4. Jika menemukan informasi yang meragukan di media sosial, tindakan yang sebaiknya dilakukan adalah...
A. Langsung membagikannya kepada orang lain
B. Memeriksa informasi tersebut melalui sumber lain yang dapat dipercaya
C. Menyimpannya dan membagikannya kemudian
D. Menganggapnya benar apabila banyak orang menyukainya
B. Keamanan dan Privasi Digital
5. Kata sandi yang lebih aman adalah...
A. 12345678
B. Tanggal lahir
C. Nama sendiri
D. Kombinasi huruf, angka, dan karakter yang sulit ditebak

6. Jika menerima tautan dari nomor yang tidak dikenal dan diminta memasukkan data pribadi, tindakan yang tepat adalah...
A. Membuka tautan tersebut agar mengetahui isinya
B. Mengisi data apabila tampilannya meyakinkan
C. Tidak membuka tautan dan memeriksa terlebih dahulu sumbernya
D. Meneruskan tautan kepada teman

7. Data berikut yang sebaiknya tidak dibagikan secara sembarangan adalah...
   A. Hobi
   B. Warna kesukaan
   C. OTP dan kata sandi
   D. Makanan kesukaan

8. Fungsi verifikasi dua langkah atau two-factor authentication adalah...
   A. Mempercepat koneksi internet
   B. Menambah perlindungan terhadap akun
   C. Menghapus iklan dari aplikasi
   D. Menambah kapasitas penyimpanan
   C. Evaluasi Informasi Digital

9. Banyaknya jumlah like dan share pada sebuah informasi berarti bahwa informasi tersebut...
   A. Pasti benar
   B. Sudah diperiksa oleh pemerintah
   C. Belum tentu benar dan tetap perlu diperiksa
   D. Dapat langsung dibagikan

10. Salah satu cara memeriksa kebenaran berita di internet adalah...
   A. Membandingkannya dengan sumber tepercaya lainnya
   B. Melihat jumlah komentar
   C. Melihat jumlah pengikut akun yang membagikannya saja
   D. Membagikannya terlebih dahulu untuk meminta pendapat

11. Jika sebuah pesan menggunakan kalimat seperti “SEBARKAN SEKARANG sebelum dihapus!”, tindakan yang tepat adalah...
   A. Segera menyebarkannya
   B. Memeriksa sumber dan isi informasi terlebih dahulu
   C. Menganggapnya sebagai informasi resmi
   D. Mengirimkannya ke grup keluarga

12. Informasi dari internet sebaiknya digunakan setelah...
   A. Dibaca judulnya saja
   B. Dipastikan sesuai dengan pendapat kita
   C. Sumber dan isinya diperiksa
   D. Mendapat banyak komentar positif
   D. Pemahaman dan Penggunaan Artificial Intelligence

13. Artificial intelligence (AI) dapat digunakan untuk...
   A. Membantu mencari ide dan mengolah informasi
   B. Menjamin semua informasi selalu benar
   C. Menggantikan seluruh keputusan manusia
   D. Menghilangkan kebutuhan untuk memeriksa informasi

14. Jawaban yang diberikan oleh aplikasi AI...
   A. Selalu benar karena dibuat komputer
   B. Tidak pernah mengandung kesalahan
   C. Dapat mengandung kesalahan sehingga perlu diperiksa
   D. Selalu berasal dari sumber resmi

15. Ketika menggunakan AI untuk memperoleh informasi penting, pengguna sebaiknya...
A. Langsung mempercayai hasilnya
B. Memeriksa kembali informasi melalui sumber yang dapat dipercaya
C. Tidak perlu mengetahui sumber lain
D. Membagikan jawabannya sebelum diperiksa

16. Informasi pribadi yang bersifat sensitif sebaiknya...
A. Dimasukkan ke aplikasi AI agar jawabannya lebih lengkap
B. Dibagikan jika aplikasi terlihat menarik
C. Tidak dimasukkan secara sembarangan ke layanan AI
D. Dibagikan selama menggunakan telepon pribadi
E. Penggunaan Teknologi secara Bertanggung Jawab

17. AI sebaiknya dipahami sebagai...
A. Alat bantu yang tetap memerlukan pertimbangan pengguna
B. Pengganti seluruh kemampuan manusia
C. Sumber informasi yang tidak pernah salah
D. Teknologi yang hanya dapat digunakan oleh ahli komputer

18. Jika AI memberikan jawaban yang berbeda dengan sumber resmi, tindakan yang paling tepat adalah...
A. Memilih jawaban AI karena lebih cepat
B. Membandingkan dan memeriksa kembali informasi dari sumber yang dapat dipercaya
C. Mengabaikan sumber resmi
D. Membagikan kedua informasi tanpa pemeriksaan

19. Perilaku yang menunjukkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab adalah...
A. Membagikan seluruh informasi yang diterima
B. Menggunakan teknologi dengan memperhatikan keamanan, kebenaran informasi, dan dampaknya bagi orang lain
C. Menggunakan satu kata sandi untuk semua akun
D. Mempercayai semua informasi yang diberikan aplikasi

20. Mengapa kemampuan literasi digital perlu terus diperbarui?
A. Karena teknologi dan risiko digital terus berkembang
B. Karena semua aplikasi selalu berubah setiap hari
C. Karena perangkat lama tidak dapat digunakan
D. Karena internet hanya dapat digunakan oleh orang yang mengikuti pelatihan

Kunci Jawaban dan Interpretasi Skor

1. B	6. C	11. B	16. C
2. C	7. C	12. C	17. A
3. A	8. B	13. A	18. B
4. B	9. C	14. C	19. B
5. D	10. A	15. B	20. A

0–7: Literasi digital rendah
8–14: Literasi digital sedang
15–20: Literasi digital tinggi
Skor pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat perubahan tingkat literasi digital peserta setelah mengikuti penyuluhan dan pendam